



Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Kristiani: Suatu Upaya Untuk Mendidik Generasi Z

Amonita Waruwu¹

¹Universitas Kristen Duta Wacana. Email: amonitawaruwu1987@gmail.com

ARTICLE INFO

Submitted: October 17, 2024

Review: November 06, 2024

Accepted: December 03, 2024

Published: December 28, 2024

KEYWORDS

Christian Education, social Media, Z Generation, Digital Technology

CORRESPONDENCE

Phone: 0818950108

E-mail: joas.adiprasetya@stftjakarta.ac.id

ABSTRACT

Social media is an essential part of the life of generation Z. This generation is born at the time when Internet already existed and they is very dependent on the technology to asses information. As response to the reality change, the Church faced challenge and chance to adapt Christian Education methods which will advantage the social media as educational learning tools to reach out toward this generation Z. This article means to be explain, to elaborate how the Church can make used the social media as relevant tools for Christian Education to connect and to educate generation Z. This research make literature study method, evaluate it and analyst it the sources which are relevant for this research. Through literature study, and survey results, the results being achieved are, that the use of social media will how to convey the Christian Education, widened the community outreach, create an Interactive space which is relevant for the young generation. But realizing the challenges as information distortion, over-dependence to Digital Technology, the danger of shallow and lazy to think, missing the participation in the real community, are dangers which need to be addressed by the Church. This research offers the importance of integrating digital strategies with pastoral approaches to revitalize relational and incarnational Christian Education.

ABSTRAK

Media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan Generasi Z, generasi ini lahir pada saat internet telah tersedia dan mereka sangat bergantung pada teknologi untuk mengakses informasi. Sebagai respons terhadap perubahan realitas ini, gereja menghadapi tantangan dan peluang untuk mengadaptasi metode Pendidikan Kristiani dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran untuk menjangkau generasi ini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang relevan bagi Pendidikan Kristiani untuk mendidik Generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan bidang penelitian. Melalui studi literatur, dan hasil survei, ditemukan bahwa penggunaan media sosial dapat memperkuat penyampaian ajaran agama, memperluas jangkauan komunitas, dan menciptakan ruang interaktif yang relevan bagi generasi muda. Namun, tantangan seperti distorsi informasi, ketergantungan pada teknologi, bahaya kedangkalan karena ketiadaan berpikir serta kurangnya keterlibatan langsung dalam kehidupan berjemaat tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi oleh gereja. Penelitian ini menawarkan pentingnya mengintegrasikan strategi digital dengan pendekatan pastoral untuk merelevansikan pendidikan kristiani yang relasional dan inkarnasional.

Kata Kunci: Pendidikan Kristiani, media sosial, Generasi Z, teknologi digital

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan pesatnya arus informasi telah mengubah banyak sistem kehidupan manusia secara umum dan secara khusus pada generasi Z, mulai dari komunikasi, relasi, kepemimpinan, dan komunitas. Generasi ini merupakan generasi yang lahir saat teknologi internet telah tersedia dan memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selama generasi ini terhubung ke internet maka semua informasi yang diinginkan dapat diperoleh dengan cepat. Oleh karena itu, generasi ini lebih banyak menghabiskan waktunya dengan gadget untuk mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan.

Dari hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survei penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79,5%. Terhitung sejak 2018, penetrasi internet Indonesia mencapai 64,8%, tahun 2020 73,7%, tahun 2022 77,01%, dan tahun 2023 mencapai 78,19%. Di hitung dari segi umur APJII menjelaskan bahwa mayoritas yang berselancar di dunia maya adalah Gen Z (kelahiran 1997-2012) sebanyak 34,40%.¹ Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa generasi Z merupakan kelompok yang dominan dalam penggunaan internet dibanding generasi sebelumnya.

Generasi Z merupakan bagian dari anggota gereja yang perlu diperhatikan sebab generasi ini yang akan meneruskan tongkat estafet dalam pelayanan gereja di masa depan.² Gereja dan generasi Z bersama-sama berkembang dalam budaya digital. Namun, melihat berbagai hal positif dan negatif yang ditawarkan dalam perkembangan dunia digital, gereja perlu menyesuaikan diri agar selalu relevan dengan kehidupan generasi Z.

Gereja tidak perlu anti dengan ruang digital, melainkan memberlakukan ruang digital sebagai sarana edukasi bagi generasi Z, karena budaya digital merupakan realitas kehidupan masa kini. Melihat realitas dan kegemaran Generasi Z dalam menggunakan media sosial, gereja perlu mengubah konsep dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi sebagai realitas kehidupan generasi Z. Oleh karena itu, penting kiranya gereja memanfaatkan ruang digital atau media sosial sebagai sarana untuk melakukan Pendidikan Kristiani dalam menjangkau generasi Z. Untuk itu, dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang Pendidikan Kristiani kepada generasi Z dengan menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran. Dengan menawarkan Pendidikan Kristiani yang relasional dan inkarnasional berbasis media sosial.

METODE

Metode penelitian yang dipergunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur atau kajian pustaka, dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur, artikel, dan buku yang relevan dengan topik pembahasan. Dari berbagai literatur yang ada, penulis akan membahas tentang generasi Z dan karakteristiknya yang sejak lahir telah akrab dengan teknologi serta pentingnya memanfaatkan media digital (media sosial) sebagai sarana dalam mendidik generasi ini. Serta mengusulkan langkah-langkah konkret yang perlu dilakukan oleh gereja sebagai langkah nyata transformasi dalam mendidik generasi Z di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Karakteristik Generasi Z di Era Digital

James Emery White dalam teori generasi (generation theory), mengelompokkan generasi ini berdasarkan

¹ "Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia," accessed October 2, 2024, <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

² Rumondang Lumban Gaol and Resmi Hutasoit, "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146-172.

usia, generasi GI atau great generation lahir (1901-1927), silent generation (1928-1945), generasi baby boomer (1946-1963), generasi X (1964-1979), generasi Y atau milenial (1980-1994) dan generasi Z adalah generasi yang lahir 1995-2010 mereka juga disebut sebagai iGeneration, generasi iNet, dan generasi internet.³

Generasi Z memiliki karakteristik yang membedakan mereka dengan generasi-generasi sebelumnya. Bahkan karakteristik generasi Z di satu negara dan negara lain pun berbeda. Sebab karakteristik Gen Z dipengaruhi oleh budaya, nilai lokal, pendidikan, dan ekonomi setiap negara.⁴ Generasi Z adalah generasi yang mandiri dan kreatif dalam menciptakan apa saja sesuai minat mereka dan membuka lapangan kerja agar minat generasi mereka dapat terakomodasi dengan baik.⁵ Kemandirian generasi ini tergambar dalam pilihan kerja, mereka cenderung lebih memilih untuk menciptakan lapangan kerja mereka sendiri.

Generasi Z lahir di saat internet telah tersedia sehingga mereka kerap kali disebut generasi internet atau generasi "internet dalam saku".⁶ Mereka sangat tergantung dengan kuota atau wi-fi internet untuk selalu terhubung dan selalu update dengan sosial media, mereka dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk mengakses internet. Hal ini yang membuat generasi ini memiliki karakter yang menggemari teknologi, fleksibel, lebih cerdas, dan toleran pada perbedaan budaya.⁷ Generasi Z sangat toleran dengan keberagaman etnis, ras dan

agama, karena itu mereka terhubung dengan orang-orang secara global.

Karakteristik generasi Z di Indonesia sama dengan karakteristik generasi Z pada umumnya. Namun ada beberapa hal yang berbeda, dari hasil penelitian Dwidienawati dan Gandasari menemukan bahwa generasi Z di Indonesia, secara umum terhubung secara digital dan menganggap ponsel pintar penting namun generasi ini masih mengedepankan atau memelihara pertemuan *face to face* (tatap muka) sebagai bentuk komunikasi.⁸ Generasi Z dalam pekerjaan, hasil penelitian Wardono menunjukkan bahwa generasi Z memiliki ciri khas yaitu dimensi altruistic, status dan sosial.⁹

Pendidikan Kristiani Untuk Generasi Z

Pendidikan Kristiani merupakan proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Kristiani, membentuk karakter, dan mengarahkan siswa untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristen dalam iman, etika, dan tanggung jawab sosial yang berorientasi pada komunitas Kristen.¹⁰ Pendidikan Kristiani bertujuan untuk memberdayakan pertumbuhan iman yang melibatkan formasi spiritual, moral dan sosial, serta membangun karakter Kristen dan memberdayakan individu untuk melakukan transformasi dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.¹¹

Dalam konteks era digital, Pendidikan Kristiani berupaya membekali generasi muda dengan nilai-nilai Kristiani dalam menghadapi tantangan era disrupsi teknologi.¹² Proses ini dapat dilakukan

³ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2017), 15.

⁴ Dian Ratna Sawitri, "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul" (2022).

⁵ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 35.

⁶ White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 37.

⁷ Ranny Rastati, "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 60-73.

⁸ Dena Dwidienawati and Dyah Gandasari, "Understanding Indonesia's Generation Z,"

International Journal of Engineering & Technology 7, no. 3 (2018): 245-253.

⁹ Prabu Wardono, "Identifikasi Faktor Pembentuk Perilaku Pencari Kerja Generasi Z Di Indonesia," *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)* 6, no. 3 (2020): 628-628.

¹⁰ Hope S. Antone, *PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL: MEMPERTIMBANGKAN REALITAS KEMAJEMUKAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA* (Jakarta: BPK-GM, 2010), 33.

¹¹ Justice Zeni Zari Panggabean, "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330-348.

¹² Remegises Danial Yohanis Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana

melalui pengajaran di sekolah, gereja, keluarga, serta masyarakat dengan memanfaatkan teknologi digital dan media sosial secara relevan dan bertanggung jawab.

Media Sosial Sebagai Sarana Pendidikan Kristiani

Media sosial adalah saluran komunikasi berbasis internet yang memungkinkan pengguna berinteraksi, berbagi konten buatan sendiri, dan menampilkan diri mereka, baik kepada audiens terbatas maupun luas, secara real-time atau tidak.¹³ Media sosial menggabungkan komunikasi interpersonal dan massa dalam satu platform.

Bagi generasi Z, gawai merupakan bagian gaya hidup dan kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari mereka. Generasi ini dalam kehidupan sehari-harinya selalu terhubung ke internet. Salah satu platform yang sangat gemari generasi Z dalam internet adalah keterhubungan dengan media sosial. Melalui media sosial generasi ini dapat belajar berbagai hal, berpikir global, dan dapat terhubung dengan orang lain, yang membuat mereka dapat terbuka dan belajar dengan budaya lain.¹⁴

Media sosial yang begitu luas membuat penggunaannya dapat berselancar mencari dan berbagi informasi secara bebas dan terbuka. Akan tetapi, apa yang disajikan dalam media sosial tidak selalu berisi konten positif, ada pula konten negatif serta informasi hoax, yang menyesatkan dan provokatif. Ulasan-ulasan seputar keagamaan juga yang disajikan dalam ruang media sosial terkadang disampaikan melalui informasi yang destruktif. Oleh karena itu, media sosial sering dipandang sebagai ruang profan (duniawi) oleh banyak orang karena berbagai konten negatif dan informasi hoax yang disajikan dan ruang sakral itu hanya ada dalam gereja.¹⁵ Sehingga untuk mengajar

Pendidikan Kristiani dilakukan hanya dalam ruang gereja dan Pendidikan Kristiani yang dijamin hanya seputar dogma dan liturgi gereja.

Salah satu platform yang digemari dan memiliki keterhubungan yang luas dengan gen Z adalah media sosial (Instagram, Facebook, Tiktok, Youtube dan WhatsApp). Generasi ini hadir setiap waktu di dalam media sosial untuk beraktifitas dan mencari berbagai informasi yang mereka butuhkan. Hal ini membuat generasi Z resah dan kacau bila terputus dengan internet karena internet merupakan bagian penting dari kebutuhan mereka.¹⁶ Informasi yang dulu hanya bisa didapatkan dalam siaran televisi dan koran, namun dengan kemajuan teknologi sudah dapat diakses dengan cepat di media sosial dengan sajian yang lebih singkat dan menarik.

Media sosial sekarang ini dapat memberi berbagai manfaat positif dan keuntungan bagi para pengguna, misalnya membagikan konten-konten menarik di Instagram, Youtube dan Tiktok. Jika konten yang dibagikan menarik maka banyak orang yang akan menyukai dan *subscribe* konten tersebut. Semakin banyak orang yang mengikuti, menyukai dan membagikan konten itu maka semakin banyak keuntungan yang didapatkan.

Dibalik banyaknya keuntungan yang didapatkan oleh pengguna media sosial maka ada juga berbagai bahaya yang akan dihadapi seperti yang diuraikan oleh Melkyor Pando bahwa jaringan sosial terhubung itu berwajah ambigu.¹⁷ Disatu sisi bisa mendukung atau mengutungkan dan di sisi lain dapat merugikan para pengguna dan orang lain, sebab media sosial memiliki kemampuan untuk mempersempit hidup, miskin dalam makna dan kurang pada perhatian terhadap yang lain.

Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *Jurnal Edukatif* 4, no. 2022 (2022): 5995–6002.

¹³ Andrias Pujiono, "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.

¹⁴ Susanna Erika Sintauli, "Mendidik Generasi Z Gereja: Peran Media Sosial Di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 107–124.

¹⁵ Adhika Tri Subowo, "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 379–395.

¹⁶ Paul Suparno, *Orang Tua Diskertif Di Era Generasi Z* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 15.

¹⁷ B. Melkyor Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung* (Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014), 23.

Mempersempit hidup berarti seseorang lebih mementingkan dirinya dan asyik dengan dunianya sendiri. Media sosial yang dianggap dapat memperkaya makna, justru bisa menjadikan penggunaanya berputar-putar pada pertanyaan tentang siapa dia yang pada akhirnya menimbulkan krisis identitas. Dalam hal ini, media sosial tidak hanya menjadi kail untuk memancing informasi, tapi menjadi jerat bagi diri, hingga penggunaanya sulit untuk keluar dari jerat tersebut.¹⁸

Seterusnya Pando menguraikan bahaya dari penggunaan jaringan sosial terhubung, yaitu bahaya kedangkalan.¹⁹ Artinya, oleh karena kelekatan dengan jaringan sosial melahirkan risiko ketiadaan berpikir yang dalam. Hasrat untuk selalu terhubung dengan gejala *alone together* sebagaimana yang Turkle sampaikan, membuat orang tidak mempunyai peluang untuk melakukan dialog batin dan berpikir lebih dalam. Setiap aksi dalam interaksi dengan dunia digital, didesak dengan sesegera untuk memberi tanggapan atau mengikuti gaya content yang sedang viral, tanpa ada ruang untuk menimbang-nimbang atau melakukan refleksi.

Melihat hal ini, Drescher dalam bukunya *Tweet If You Love Jesus*, mengatakan bahwa gereja seharusnya memperlakukan teknologi sebagai bagian dari gereja, bukan jawaban atau masalah yang harus dihadapi, karena teknologi adalah realitas hidup yang ada saat ini dan media sosial merupakan tempat di mana generasi Z dapat bertemu dan terhubung satu dengan yang lain.²⁰ Gereja tidak dapat anti terhadap teknologi atau media sosial. selain menguasai keduanya, gereja juga perlu menerapkan, mengelola dan membudayakan teknologi dan media sosial sebagai sarana yang efektif dalam pelaksanaan Pendidikan Kristiani. Jadi, media sosial sebagai media atau sarana yang menghubungkan banyak orang dapat

menjadi efektif bagi gereja untuk mengajar atau mendidik generasi Z gereja.

Dalam media sosial (Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube) ada beberapa hal yang selalu dilakukan oleh para pengguna yaitu membuat konten, share dan komentari.

Membuat Konten Media Sosial

Konten media sosial dimaknai sebagai isu atau ide yang diangkat, jenis informasi yang dibagikan dan diunggah di dalam media sosial.²¹ Konten dalam media sosial sangat bervariasi, dan keberhasilannya sering tergantung pada relevansi, kreativitas, dan interaksi dengan audiens. Media sosial menyediakan platform yang luas untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan membangun komunitas online. Semakin menarik konten yang dibagikan semakin banyak orang lain berkesempatan untuk ikut melihat apa yang sudah diunggah.

Pendidikan Kristiani yang memanfaatkan media sosial sebagai ruang pembelajaran dapat membuat konten yang menarik. Generasi Z disebut sebagai generasi yang berorientasi visual.²² Mereka adalah generasi yang melihat konten dengan cepat, memproses dengan cepat, dan berpindah dengan cepat saat konten dianggap tidak menarik. Bagi generasi Z, daya tarik sebuah konten terletak pada detik-detik pertama, seperti peribahasa yang mengatakan kesan pertama itu yang menentukan, hal yang sama berlaku untuk konten yang dibagikan di media sosial, apakah konten tersebut menarik atau tidak.

Generasi ini sadar, bahwa di luar sana ada lebih banyak lagi konten menarik yang menunggu untuk dilihat dan disimak. Sehingga tak banyak waktu mereka untuk bertahan pada konten yang tidak menarik. Namun, perlu di ingat bahwa konten Pendidikan Kristiani tidak menekankan elemen “menarik” dan lalu abai kepada pengajaran. Pendidikan Kristen hadir untuk membentuk dan membangun pertumbuhan iman serta karakter para peserta didik.

¹⁸ Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung*, 38.

¹⁹ Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung*, 135.

²⁰ Elizabeth Drescher, *Tweet If You [Love] Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation* (Harrisburg, PA: Morehouse Pub, 2011), 74.

²¹ Sintauli, “Mendidik Generasi Z Gereja: Peran Media Sosial Di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit Disorder.”

²² White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*, 118.

Bukan untuk memenuhi media sosial dan bersaing dengan content creator lainnya. Melainkan, konten Pendidikan Kristiani yang perlu dibagikan adalah konten yang berisi edukasi dan nilai-nilai Kristiani untuk menumbuhkan iman dan membentuk karakter generasi ini.

Budaya Share dan Comment (berbagi dan komentar)

Pando dalam bukunya mengatakan bahwa budaya share dan komentar dapat menjadikan orang terperangkap ke dalam budaya *alone together*. Pando juga menguraikan bahwa dalam budaya komentar, semakin banyak berbagi maka semakin cepat pergantian postingan dan semakin banyak pula pengguna yang cenderung memberi komentar. Dalam budaya komentar gagasan terkenal dari Descartes "*cogito ergo sum*" yang berarti aku berpikir, maka aku ada dan berubah menjadi aku berbagi maka aku ada.²³ Artinya, seseorang diakui hadir ketika dia dapat berbagi dan berkomentar di media sosial.

Budaya *share* dan berkomentar merupakan elemen penting yang mendukung proses pembelajaran, baik itu pembelajaran tatap muka di kelas, maupun pembelajaran daring. Peserta didik tidak mengikuti pendidikan untuk menjadi generasi yang pasif, melainkan bagaimana melengkapi peserta untuk menjadi aktif secara tepat. Ada saat mereka mendengar dan melihat, namun ada pula saat mereka merespon.

Dalam budaya *share* and komentar, pelayanan relasional diterapkan. Root secara tegas menjelaskan dan memaparkan betapa seringnya pelayanan kepada generasi Z terjebak di dalam program dan aturan teknis dan kemudian kehilangan relasi dengan mereka karena berbagai program yang dibuat hanya untuk menarik generasi ini untuk beribadah. Pelayanan sangat memerlukan fokus kepada relasi. Namun relasi ini bukan demi mempengaruhi peserta didik untuk hadir dalam ibadah, tapi karena melihat mandat inkarnasi sebagai panggilan

untuk berbagi rasa solidaritas. Jadi bagi Root pelayanan relasional tidak hanya relasi timbal balik antara pelayan dengan peserta didik namun bagaimana membangun relasi generasi ini dengan Tuhan yang transenden.²⁴

Anderson memberi ide untuk penginjilan dalam dunia digital. Dia berpendapat bahwa penginjilan dalam dunia digital menekankan sikap mendengarkan dan rekonsiliasi ketimbang memasarkan dan konversi.²⁵ Dalam media sosial, istilah mendengar berarti mengizinkan seseorang berbagi dan berkomentar. Ketika mereka diberi kebebasan untuk berbagi dan merasa bahwa suara mereka didengar, maka Pendidikan Kristen melalui media sosial bisa jauh lebih hidup dari pada pertemuan fisik dikedung gereja. Distraksi di sekitar mereka bisa berubah menjadi sesuatu yang tidak menarik lagi selama proses pembelajaran berlangsung. Begitu halnya juga dengan *share*, dapat dimaknai sebagai bentuk peserta didik membagikan apa yang diciptakannya sendiri, baik itu pendapat dalam ketikan kalimat, maupun gambar, musik, video dan lain sebagainya.

Pendidikan yang Relasional dan Inkarnasional di Era Digital bagi Generasi Z

Generasi Z sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, generasi ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan digital sehingga membuat mereka sangat terbuka dengan hal-hal baru dan berpikir global. Generasi ini begitu lekat dengan teknologi digital dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses internet dan media sosial.²⁶ Situasi ini perlu dipahami oleh gereja dan dapat menjadi peluang untuk mengajarkan Pendidikan Kristiani yang relasional dan inkarnasional. Di mana Gereja dapat memanfaatkan situasi tersebut untuk menggunakan media sosial menjadi sarana untuk mengedukasi. Pendidikan Kristiani terutama di era digital sekarang, penting untuk memprioritaskan Pendidikan yang bersifat relasional di dalam gereja. Selama ini gereja menggunakan media sosial namun

²³ Pando, *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung*, 70.

²⁴ Andrew Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation* (Downers Grove, Ill: IVP Books, 2007), 94–95.

²⁵ Keith Anderson, *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World* (New York: Morehouse Pub, 2015), 202.

²⁶ White, *Meet Generation Z*, 41.

dengan tujuan terbatas pada pemasaran, dan mengumpulkan anggota bukan untuk membangun dan merawat relasi. Anderson mengatakan bahwa penggunaan media sosial harus menjadi wadah untuk membentuk dan menguatkan hubungan bukan sebagai sarana pemasaran atau mengumpulkan anggota.²⁷

Membangun Pendidikan yang bersifat relasional tidak mudah, membutuhkan waktu yang lama. Relasi memerlukan waktu, koneksi, dan kepercayaan agar dapat terjalin lebih dalam, baik dalam ruang digital maupun fisik. Secara praktis, penggunaan media sosial dan pertemuan tatap muka sebenarnya bisa dipadukan sedemikian rupa. Anderson mengambil contoh inspiratif dari pelayanan Jim Hazelwood, seorang Bishop Gereja Lutheran yang tidak hanya berkendara dengan sepeda motor untuk mengunjungi jemaat-jemaat, namun juga membagi dinamika perjalanannya secara aktif ke media sosial agar dapat dinikmati banyak orang. Hal itu menjadikannya pribadi yang lebih otentik sehingga dapat menciptakan relasi yang lebih dalam lagi. Apa yang diperlihatkan oleh Hazelwood menunjukkan bahwa ruang digital tidak terpisah dengan ruang nyata. Bahkan relasi yang terbangun di ruang digital dapat memantik terjadinya relasi di dunia nyata. Ruang digital dan ruang nyata terintegrasi sedemikian rupa dalam pengalaman hidup manusia. Menurut Anderson, memilih atau memisahkan yang satu dari lainnya bukanlah sikap yang bijaksana. Media sosial justru akan memberi peluang lebih besar bagi terciptanya relasi di dunia nyata. Itulah sebabnya, gereja-gereja perlu lebih adaptif terhadap berbagai dinamika dan perubahan yang mewarnai pengalaman hidup manusia. Dengan demikianlah gereja dapat menjalankan fungsi fundamentalnya sebagai komunitas yang relasional dan inkarnasional.²⁸

Anderson juga menghimbau bahwa gereja harus melakukan kebaruan pelayanan di era digital tidak hanya tergantung pada dogma dan liturgi yang diajarkan gereja.²⁹ Anderson memberi contoh mengenai

Inkarnasi Yesus ke dalam dunia, di mana dalam pelayananNya, Yesus menggunakan media disekitarnya untuk mengajar dan mendidik, sehingga murid-muridNya dapat memahami maksudNya. Dia tidak bertahan di Surga untuk mengerjakan proses pendidikan, tapi Dia turun ke dunia yang berdosa. Anderson juga mengingatkan bahwa Yesus berjalan di tengah kota dan juga desa, melalui Galilea, Samaria dan Yudea. Dia duduk dalam perahu, makan di dalam rumah orang, menyusuri pantai, bercakap-cakap di sumur, memberi makan dan mengajar orang di bukit serta berjumpa dengan orang di jalan. Perwujudan keilahian ini menekankan nilai kehadiran dan keterlibatan fisik, di mana Yesus memasuki tempat duniawi, tempat yang sering dilupakan atau ditinggalkan oleh kaum elit religius dan mempengaruhi tempat tersebut dengan kemuliaanNya dan kehadiran Allah.³⁰ Melalui kehadiran Tuhan ke dalam dunia, kehidupan sehari-hari menjadi sakral sebab Dia telah berinkarnasi menjadi manusia dan hadir di antara manusia.

Boenhoeffer juga menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah inkarnasi Allah ke dalam dunia, yang berarti bahwa Allah ada dalam dunia. Inkarnasi memiliki makna bagi Boenhoeffer bahwa tidak ada alasan apapun untuk beralih dari dunia demi berjumpa dengan Allah.³¹ Lebih lanjut Bonhoeffer menyampaikan bahwa inkarnasi bukan semata-mata strategi Allah tetapi Tuhan ingin bersama dengan kita sepenuhnya sehingga Tuhan menjadi manusia bersama dengan kita dalam kegelapan, dan merasakan penderitaan.

Melalui Pendidikan Inkarnasional, Anderson mendorong gereja agar mengubah perspektif untuk terlibat dengan dunia di luar pintu gereja supaya dapat melihat seluruh kehidupan sebagai gereja dan merangkul pemahaman yang lebih luas tentang komunitas di mana gereja dan iman terjadi, menghargai hal-hal sakral dalam kehidupan sehari-hari dan menjalin hubungan bermakna dengan orang-orang di katedral digital.³² Hal ini, gereja perlu memanfaatkan media digital atau media

²⁷ Anderson, *The Digital Cathedral*, 77.

²⁸ Anderson, *The Digital Cathedral*, 92-96.

²⁹ Anderson, *The Digital Cathedral*, 28.

³⁰ Anderson, *The Digital Cathedral*, 85.

³¹ Root, *Revisiting Relational Youth Ministry*, 88.

³² Anderson, *The Digital Cathedral*, 29.

sosial untuk mengajarkan nilai-nilai atau ajaran Kristen. Gereja perlu menciptakan ruang ketiga seperti yang disebutkan oleh Anderson³³. Ruang ketiga ini salah satunya adalah media sosial yang banyak dikunjungi oleh generasi Z sebagai pusat-pusat relasional, berjejaring, dan inkarnasional, ruang ketiga ini tidak hanya merupakan tempat pertemuan, namun juga tempat memperdalam keterlibatan melalui percakapan dan tempat di mana orang dapat meluangkan waktu untuk berlama-lama. Pemimpin-pemimpin atau para pelayan gereja dapat menggunakan tempat ketiga ini untuk membahas topik teologis, kitab suci, peristiwa terkini dan kehidupan sehari-hari. Tempat ini lebih terbuka untuk melakukan percakapan-percakapan yang lebih menarik, bebas mengalir, relasional, jujur dan menyenangkan.³⁴

Jadi menurut penulis, pengajar atau pendeta yang melakukan pelayanan inkarnasional tidak akan menolak masuk ke dalam dunia yang generasi Z hidupi misalnya dalam media digital, melainkan mencipta dan mencari kesempatan untuk terhubung tatap muka dan tidak hanya meninggalkan relasi pada layar. Pengajar yang inkarnasional akan masuk ke media sosial, namun tidak terpengaruh ke dalam bahaya distraksi yang ada, melainkan memberikan pengaruh sebagai teladan hidup Yesus yang merangkul dan merengkuh mereka yang terlupakan, salah satunya dengan menghadirkan pembentukan iman yang relevan kepada generasi Z melalui Pendidikan Kristiani.

Dalam dunia digital, ada istilah *crowdsourcing*. *Crowdsourcing* adalah pengumpulan peserta yang tersebar secara global dalam komunitas yang terorganisir secara longgar.³⁵ Ini adalah sebuah praktik yang mengabaikan batas-batas tradisional geografi, status, gender, ras, kelas dan sebagainya untuk memanfaatkan kebijaksanaan praktis setiap orang yang berkepentingan membantu menyelesaikan masalah, memecahkan masalah,

menyebarkan ide atau berkolaborasi dalam proyek yang berkaitan dengan kepentingan bersama.

Dalam konteks kekristenan, ketika kita berpartisipasi dalam jaringan media sosial (*Facebook, Instagram, Tweeter etc*) sebagai seseorang yang terbuka dan mengutarakan imannya, kita sebenarnya sedang melakukan *crowdsourcing* kekristenan/*crowdsourcing* gereja.³⁶ Kita memperluas kasih Kristus melampaui batas-batas lokal, menjangkau lebih banyak orang, berbagi pengalaman iman dengan orang lain, bahkan ketika kita berbeda keyakinan dengan orang lain.

Dasar pelayanan digital, termasuk media sosial, terletak pada nilai-nilai kasih, keterlibatan, dan kemampuan untuk menginspirasi.³⁷ Dalam konteks dinamika perubahan dunia digital yang pesat, para pelayan dituntut untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi agar pendekatan pelayanan tetap relevan dan efektif. Teknologi hanya sebagai alat pendukung yang signifikan, tetapi keberhasilan pelayanan tetap sangat bergantung pada peran aktif pengajar atau pendeta dalam menjalankannya.

Gereja Memanfaatkan Media Sosial Sebagai Sarana Untuk Mendidik Generasi Z

Melihat karakteristik generasi Z, yang bertumbuh dalam dunia digital, di mana internet menjadi bagian dari kehidupan mereka dan media sosial sebagai tempat interaksi mereka. Maka gereja dalam menyampaikan pengajaran pendidikan Kristiani perlu menyesuaikan pada konteks generasi ini agar selalu relevan. Untuk menjadi relevan dengan generasi Z, Gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam Pendidikan Kristiani. Para pelayan gereja harus memiliki akun media sosial dan berbagi konten-konten yang mengedukasi. Memang selama pandemic Covid-19, gereja dalam ibadah Minggu selalu menggunakan live streaming guna

³³ Anderson, *The Digital Cathedral*, 131.

³⁴ Anderson, *The Digital Cathedral*, 132.

³⁵ Keith Anderson and Elizabeth Drescher, *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible* (La Vergne: Church Publishing Incorporated, 2018), 20.

³⁶ Anderson and Drescher, *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*, 22–23.

³⁷ Anderson and Drescher, *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*, 39–40.

menjangkau warga jemaat yang jauh dan tidak dapat hadir ibadah bahkan sampai sekarang masih ada gereja yang menggunakan live streaming. Namun, hal itu tidak cukup untuk menjangkau generasi Z, selain live streaming yang dilakukan oleh gereja setiap hari Minggu ada beberapa hal lain yang bisa dilakukan oleh gereja dalam melakukan edukasi secara online dalam media media sosial yaitu:

Membentuk Group Media Sosial

Membentuk forum diskusi atau grup kecil online yang fokus pada topik-topik tertentu yang memungkinkan Generasi Z untuk berbagi pemikiran, pertanyaan, dan pengalaman mereka. Hal ini bisa di mulai oleh para pelayan gereja atau pendeta dengan membagikan konten kegiatan yang bermanfaat yang membuat generasi Z terlibat dan merasa bahwa pendeta bisa menjadi teman pendengar yang baik dan terpercaya. Seperti yang diuraikan oleh Keith Anderson dan Elizabeth Drescher dalam *Click 2 Save Reboot* bahwa penting bagi para pelayan atau pendeta membagikan konten pribadi yang bermanfaat dan membangun di media sosial untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan jemaat. Salah satu cara yang disarankan Anderson dan Drescher adalah membagikan hobi atau kegiatan yang disukai, yang dapat membuat pendeta terlihat lebih manusiawi dan menciptakan titik-titik koneksi dengan orang lain. Dengan berbagi cerita dan kegiatan pribadi, hal ini membantu orang-orang melihat pendeta sebagai seorang pemimpin rohaniah yang juga memiliki kehidupan di luar gereja.³⁸ Dan dalam group itu, pendeta memberi kebebasan bagi generasi Z dalam menyampaikan pendapat mereka, hal ini dapat meningkatkan keterlibatan dan membangun hubungan yang lebih dalam bagi generasi Z.

Pembahasan Relevan dan Konten Edukatif

Oleh karena generasi Z, selalu terhubung dengan media sosial maka gereja atau pendeta perlu membuat atau

menyajikan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari Generasi Z dan memberikan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip Kristiani. Konten yang dirancang dan dibagikan dapat memberikan informasi atau pembelajaran kepada generasi Z. Ini dapat berupa tutorial, artikel pendidikan, atau video atau podcast yang bersifat edukatif dan hal ini sangat efektif dalam melakukan Pendidikan Kristiani bagi generasi Z. Konten-konten yang dibagikan harus dibuat lebih menarik dan mudah dipahami.

Membentuk Konseling Pastoral Online

Menyediakan program mentorship atau konseling online yang siap melayani 24 jam untuk membantu Generasi Z dalam pertumbuhan iman dan pengembangan pribadi. Seperti yang diusulkan oleh Anderson agar gereja melampaui batasan fisik dari katedral itu sendiri, di mana gereja semestinya menyadari bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang tidak hanya terbatas dalam lingkup gereja namun juga kepada pelayanan pastoral dalam kehidupan sehari-hari, pelayan pastoral ini tidak membatasi diri pada pertemuan fisik tetapi pertemuan online dalam media sosial. Melihat para generasi Z yang selalu tertutup soal masalah kehidupan mereka, maka dalam pelayanan pastoral ini, para pelayan atau pendeta harus siap sedia dan memberi waktu untuk menerima atau hadir, melayani, dan mendengar, menjaga rahasia, dan mendoakan mereka.³⁹ Melalui keterlibatan para pelayan pastoral dapat memberikan dukungan positif dan bimbingan spiritual generasi Z.

Menggunakan Media Sosial yang Relevan

Menggunakan platform media sosial yang populer di kalangan Generasi Z seperti Instagram, TikTok, atau Snapchat untuk menyampaikan pesan dan konten positif dengan cara yang menarik dan kreatif. Menjaga group agar tetap positif dan mendukung, menerapkan kebijakan dan moderasi untuk menghindari konflik atau

³⁸ Anderson and Drescher, *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*, 56.

³⁹ Anderson and Drescher, *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*, 149–151.

perilaku negatif yang dapat merusak group online.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa media sosial (*Facebook, Instagram, YouTube dan TikTok*) merupakan tempat bagi generasi Z, untuk terhubung dengan sesama dan mencari berbagai informasi. Di media sosial generasi ini dengan leluasan berbagi dan berkomentar tanpa ada yang menghalangi mereka. Hal ini memang karakteristik generasi Z, di mana mereka sangat menjunjung kebebasan setiap individu. Melihat dari kegemaran mereka menggunakan media sosial maka gereja perlu memanfaatkan media sosial ini sebagai sarana dalam menyampaikan Pendidikan Kristiani secara lebih menarik dan membuat group *online* yang membuat semua orang dapat terhubung, berinteraksi dan terlibat dalam memberi komentar dan berbagi pengalaman. Group *online* ini dimanfaatkan menjadi ruang edukatif dan untuk saling peduli, melayani, mendengar dan saling mendoakan guna membangun pertumbuhan spiritualitas bagi generasi ini. Namun, perlu diingat bahwa pertemuan tatap muka memiliki peran penting bagi generasi Z. Oleh karena itu, keduanya (baik pertemuan tatap muka maupun jejaring digital), dapat saling melengkapi dalam menjalankan pendidikan Kristiani.

REFERENSI

- Anderson, Keith. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- — —. *The Digital Cathedral: Networked Ministry in a Wireless World*. New York: Morehouse Pub, 2015.
- Anderson, Keith, and Elizabeth Drescher. *Click2Save Reboot The Digital Ministry Bible*. La Vergne: Church Publishing Incorporated, 2018.
- Antone, Hope S. *PENDIDIKAN KRISTIANI KONTEKSTUAL: MEMPERTIMBANGKAN REALITAS KEMAJEMUKAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA*. Jakarta: BPK-GM, 2010.
- Drescher, Elizabeth. *Tweet If You [Love] Jesus: Practicing Church in the Digital Reformation*. Harrisburg, PA: Morehouse Pub, 2011.
- Dwidienawati, Diena, and Dyah Gandasari. "Understanding Indonesia's Generation Z." *International Journal of Engineering & Technology* 7, no. 3 (2018): 245–253.
- Gaol, Rumondang Lumban, and Resmi Hutasoit. "Media Sosial Sebagai Ruang Sakral: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digital." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 1 (2021): 146–172.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Edukatif* 4, no. 2022 (2022): 5995–6002.
- Pando, B. Melkyor. *Hiruk pikuk jaringan sosial terhubung: refleksi filsafat teknologi atas jaringan sosial terhubung*. Depok, Sleman: Penerbit PT. Kanisius, 2014.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. "Pendidikan Kristiani Transformatif: Kritik Terhadap Kurikulum Katekisasi Gereja Berdasarkan Filsafat Pedagogi Paulo Freire." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 330–348.
- Pujiono, Andrias. "Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi Z." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 1–19.
- Rastati, Ranny. "Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta." *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan* 6, no. 1 (2018): 60–73.
- Root, Andrew. *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy of Influence to a Theology of Incarnation*. Downers Grove, Ill: IVP Books, 2007.
- Sawitri, Dian Ratna. "Perkembangan Karier Generasi Z: Tantangan Dan Strategi Dalam Mewujudkan SDM Indonesia Yang Unggul" (2022).
- Sintauli, Susanna Erika. "Mendidik Generasi Z Gereja: Peran Media Sosial Di Tengah Bahaya Always-On Attention Deficit

Disorder." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 2 (2021): 107-124.

Subowo, Adhika Tri. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (April 19, 2021): 379-395.

Suparno, Paul. *Orang Tua Diskertif Di Era Generasi Z*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Wardono, Prabu. "Identifikasi Faktor Pembentuk Perilaku Pencari Kerja Generasi Z Di Indonesia." *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)* 6, no. 3 (2020): 628-628.

White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Grand Rapids, Mich: Baker Books, 2017.

"Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia." Accessed October 2, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.